

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menjalankan roda kehidupan. Pendidikan diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau mendidik yang dilakukan oleh manusia lainnya. Pendidikan pada setiap individu mampu mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif dalam lingkup masyarakat. Pendidikan Bahasa Indonesia di negara Indonesia ini wajib dipelajari oleh setiap individu yang secara sah menjadi warga negara Indonesia. Hal ini sejalan dengan Dirjen Pendidikan RI yang memutuskan bahwa pendidikan bahasa Indonesia wajib dipelajari dan diajarkan di semua pendidikan tinggi dan jurusan. Tujuannya untuk mengasah kemampuan berbahasa dan mengembangkan kepribadian peserta didik (dalam Purnamasari, 2023). Walaupun di samping itu terdapat berbagai bahasa daerah, tetapi Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu yang digunakan untuk menyatukan bahasa dari ribuan bahasa yang ada di Indonesia.

Berbicara tentang pendidikan Bahasa Indonesia, pembelajaran merupakan kunci dari keberhasilan suatu hal yang ingin dicapai. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran merupakan salah satu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik pada umumnya bertindak sebagai guru yang menyalurkan sebuah ilmu, sedangkan peserta didik adalah siswa yang menerima ilmu yang telah diberikan oleh

pendidik. Proses pembelajaran membantu pendidik untuk mengetahui perkembangan kemampuan dan wawasan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembelajaran memerlukan model-model tertentu agar mampu mencapai hasil tujuan belajar. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual, atau benda tiruan, atau acuan yang merepresentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dari awal hingga akhir. Selain itu, model pembelajaran memerlukan pendekatan pembelajaran berbasis pola yang terdiri dari tujuan pembelajaran, tahapan atau langkah pembelajaran, lingkungan belajar dan manajemen pembelajaran di kelas (Salamun, 2023: 3). Jadi, model pembelajaran merupakan jenis rencana yang dipakai sebagai pedoman untuk berlangsungnya kegiatan belajar di kelas.

Model pembelajaran yang efektif ditunjang dari kreativitas pendidik dan fasilitas yang memadai, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang mampu mencapai target pembelajaran. Pada penelitian ini, model pembelajaran yang diterapkan adalah *Think, Pair, and Share*. Arlina (2023) mengatakan bahwa model pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) merupakan salah satu model yang teknik implementasinya dilakukan secara berkelompok. Hal ini dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk bisa berpikir secara mandiri dan mengkolaborasikannya dengan teman kelasnya. *Think, Pair, and Share* (TPS) membantu peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan berdiskusi dengan kelompoknya, serta di akhir membagikan hasil diskusi yang dilakukan bersama temannya terkait permasalahan yang ada.

Teknik pelaksanaan model pembelajaran *Think, Pair, and Share* dilaksanakan melalui tiga tahapan. Tahap pertama, peserta didik diberikan sebuah permasalahan

atau pertanyaan, dalam hal ini pendidik akan meminta peserta didik untuk berpikir serta merumuskan jawaban atas permasalahan atau pertanyaan yang telah diberikan. Tahap kedua, peserta didik diminta untuk mencari teman berpasangan untuk mendiskusikan jawaban. Hal ini bertujuan untuk bertukar pikiran atau berkolaborasi terkait jawaban yang sudah di dapat. Teman berpasangan bisa diputuskan bersama pendidik dan peserta didik, atau bisa secara langsung pendidik yang menentukan. Tahap ketiga peserta didik dapat menyampaikan sebuah gagasan atau jawaban yang sudah di diskusikan. Hal ini dapat mengasah kemampuan berbicara peserta didik (Muyana, 2021: 12).

Secara umum, berbicara merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Selain berbicara, ada kemampuan menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kebahasaan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk memaparkan pendapatnya secara lisan. Menurut Djargo Tarigan (dalam Harianto, 2020) berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain yang melibatkan intonasi, suara, nada, dan pilihan kata. Melalui berbicara, seseorang dapat memiliki akses lebih leluasa dalam berinteraksi, menuangkan ide, dan memperkaya kosa kata diri, baik dirinya sendiri ataupun bersama orang lain. Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam mengungkapkan suatu pendapat atau gagasan melalui berbicara. Situmorang, dkk (2023) mengatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sulit dikuasai, salah satunya dalam penguasaan materi tentang teks berita kelas VII.

Teks berita menjadi materi penting bagi peserta didik untuk dapat mencapai kemampuan berbicara yang baik, karena teks berita berorientasi pada bentuk lisan dengan bahasa yang akurat, singkat, dan padat (Maulana, 2024). Teks berita menjadi penting dan mendasar dalam peningkatan kemampuan berbicara peserta didik karena memiliki sifat yang bertujuan untuk menginformasikan keadaan di sekitar peserta didik. Kemampuan berbicara teks berita juga meningkatkan peserta didik dalam mengasah kepekaannya terhadap lingkungan sekitar (Aryani, 2023). Maka dari itu, kemampuan berbicara teks berita memerlukan kecermatan dalam penggunaan Bahasa Indonesia, keseriusan, dan ketelitian dalam mengungkapkan fakta di sekitar peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pendidik Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 1 Bluto terdapat kesulitan dalam aspek keterampilan berbicara. Kesulitan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor tidak percaya diri yang disebabkan oleh individu itu sendiri, kekurangan kosa kata, atau interaksi yang terjadi di kelas kurang mendukung. Hal ini didukung oleh pernyataan pendidik mengenai adanya penurunan keterampilan berbicara dari tahun 2024 dengan tahun 2025. Tahun 2025 peserta didik cenderung tidak percaya diri dalam berbicara karena faktor kepribadian (*Introvert*). Peserta didik lebih tertarik jika bekerja sama atau berkelompok untuk mengkolaborasikan hasil pikiran dengan teman sebayanya. Berbicara memerlukan penguasaan diksi, kecakapan berpikir, dan interaksi yang baik antara satu dengan yang lainnya karena keterampilan berbicara disampaikan secara lisan dan spontan, sehingga penguasaan diksi kolaborasi pemikiran dapat membantu memecahkan sebuah permasalahan berbicara. Di sisi lain, peserta didik kelas VII SMPN 1 Bluto kesulitan dalam berbicara disebabkan

oleh konteks situasi kelas dan penyusunan kosa kata yang kurang sesuai. Ketika berada dalam situasi formal, peserta didik cenderung lebih gugup dalam menyampaikan sebuah informasi dan dirasa tidak bebas dalam menyampaikan hal yang ada di pikirannya karena faktor kebakuan bahasa. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan peserta didik terkait hambatan yang dialami ketika menyampaikan sebuah berita kepada teman sebayanya. Masih terdapat kata “anu” dan “eee” dalam penyampaianya. Peserta didik lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia dengan kosa kata yang tidak baku. Di sisi lain, rasa gugup yang berlebihan mengakibatkan hambatan berbicara muncul. Keterampilan berbicara pada peserta didik tidaklah mudah. Sering kali peserta didik ingin mengutarakan suatu hal yang ada di pikirannya, tetapi tidak mampu karena ada gangguan atau hambatan pada daya nalarnya untuk di ucapkan (Harianto, 2020).

Adanya sebuah interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau peserta didik lainnya dapat memberikan sebuah pengalaman belajar (Wulandari, 2024). Aktivitas yang diperoleh setelah mendengarkan sebuah cerita atau peristiwa yang digunakan sebagai bahan berkomunikasi melalui pemikiran yang telah dikembangkan dapat membantu peserta didik mengasah keterampilan berbicara dan lebih mudah menyampaikan cerita. Apabila peserta didik sudah terampil dalam menyampaikan sebuah informasi, maka mereka akan lebih mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemasalahan yang ditemukan di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan peserta didik dalam berbicara teks berita masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor tidak percaya diri, kekurangan kosa kata, atau interaksi yang terjadi di kelas kurang mendukung. Berdasarkan hal

tersebut, penelitian ini muncul dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think, Pair, and Share* terhadap Keterampilan Berbicara Teks Berita Siswa Kelas VII SMPN 1 Bluto”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara teks berita peserta didik kelas VII SMPN 1 Bluto?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) terhadap keterampilan berbicara teks berita peserta didik kelas VII SMPN 1 Bluto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan pencapaian yang diinginkan. Penelitian ini memiliki tujuan yang diperlukan supaya terarah dan jelas. Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui keterampilan berbicara peserta didik kelas VII SMPN 1 Bluto dalam teks berita.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas VII SMPN 1 Bluto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan dampak yang baik bagi pembaca dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian dapat memberikan suatu manfaat. Manfaat dalam penelitian terdapat manfaat teoretis dan praktis, dijelaskan dalam pemaparan berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan suatu manfaat penelitian yang dapat membantu pemahaman dalam suatu konsep atau teori. Manfaat teoretis pada penelitian ini yaitu sebagai bentuk justifikasi atau penguatan terhadap penggunaan model pembelajaran *Think, Pair, and Share* terhadap proses pembelajaran, khususnya keterampilan berbicara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat bagi peserta didik, penelitian ini mampu bermanfaat serta memberikan pengalaman baru secara khusus dalam kemampuan berbicara teks berita. Selain itu, peserta didik mampu termotivasi dalam memberikan pendapat sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan.

Manfaat bagi pendidik, yaitu dapat membantu pendidik dalam mengatasi permasalahan pembelajaran, sehingga menggunakan model pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS). Selain itu, diharapkan dapat menjadi sebuah inspirasi bagi pendidik untuk menambah kreativitas dan inovasi baru dalam memilih model pembelajaran khususnya terhadap kemampuan berbicara teks berita.

Manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran *Think, Pair, and Share*. Manfaat lain dari penelitian ini diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Think, Pair, and Share* menjadi model pembelajaran yang efektif ketika diimplementasikan dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

1.5 Batasan Penelitian

Membahas mengenai model *Think, Pair, and Share* dan keterampilan berbicara teks berita yang meliputi analisis isi berita, menyimpulkan isi berita, dan menyampaikan isi berita secara individu dan lisan pada peserta didik kelas VII (Kelas A dan B) di UPTD SMPN 1 Bluto.

1.6 Definisi Istilah

1. Model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran dengan peserta didik. Model pembelajaran memiliki tujuan untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar
2. Model pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang lebih memfokuskan kepada proses kerja sama dalam kelompok.
3. Teks berita merupakan salah satu teks yang bertujuan untuk menginformasikan suatu kejadian atau peristiwa yang aktual dan faktual yang terjadi di lingkungan sekitar.
4. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam mengungkapkan suatu pendapat atau opini secara lisan sehingga pendengar dapat memahami makna dan tujuan dari ucapan yang disampaikan.